

PELATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN UNTUK PENINGKATAN KREATIVITAS DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI *OUTBOUND* BAGI SISWA MAN 2 INDRAMAYU

Agus Yudianto¹⁾, Meddy Nurparatama²⁾, Sopyan Hadi,³⁾ Umi Farida⁴⁾

Fakultas Ekonomi Universitas Wiralodra Indramayu^{1,2)}, Madrasah Aliyah Negeri 2 Indramayu^{3,4)}
agus.yudianto@unwir.ac.id, meddynurpratamafe@unwir.ac.id^{1), 2)}

Abstrak

Beberapa bentuk permainan out bond yang dapat memberikan makna bagi para peserta diantaranya adalah membangun kerjasama, kepercayaan, kemampuan memecahkan suatu masalah, proses percaya diri, kebersamaan, leadership (kepemimpinan), kemampuan akselerasi untuk mencapai suatu tujuan, melatih mental dan keberanian serta kesenangan personal. Metode kegiatan dengan dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan teoritis yang terdiri dari pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab. *Kedua*, pendekatan praktik terdiri dari penguasaan teknik dasar *outbond* training meliputi: nilai-nilai kerjasama, kepercayaan, kemampuan memecahkan suatu masalah, proses pendewasaan diri, kebersamaan, *leadership* (kepemimpinan), kemampuan akselerasi untuk mencapai suatu tujuan, melatih mental dan keberanian serta kesenangan batiniah. Indikator keberhasilan ditandai dengan tingginya motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan ini serta dimilikinya pengetahuan dan keterampilan baru tentang *outbond*. Dengan Model pelatihan seperti ini akan membawa dampak langsung maupun tidak langsung untuk pembentukan moral, karakter dan rekreasi pada siswa dan siswi. Pelatihan *leadership* yang berkelanjutan merupakan harapan banyak pihak terutama menyangkut dalam meningkatkan kemampuan mutu pendidikan dan siswa/siswi, materi yang disajikan sangat bermanfaat sekali terutama hal-hal yang praktis dapat dilakukan oleh para siswa/siswi saat beradaptasi dengan lingkungannya

Kata kunci: Kepemimpinan, Pembentukan Karakter, Outboun Training

BASIC LEADERSHIP TRAINING FOR INCREASING CREATIVITY AND CHARACTER BUILDING THROUGH *OUTBOUND* FOR MAN 2 INDRAMAYU STUDENTS

Abstract

in game activities which are then used in life activities. Some forms of out bond games that can give meaning to the participants include building cooperation, trust, the ability to solve a problem, a process of self-confidence, togetherness, leadership (leadership), the ability to accelerate to achieve a goal, mental training and courage as well as personal pleasure. Activity method with two approaches. First, the theoretical approach which consists of material presentation, discussion, and questions and answers. Second, the practical approach consists of mastering basic outbound training techniques including: values of cooperation, trust, ability to solve a problem, self-maturity process, togetherness, leadership (leadership), ability to accelerate to achieve a goal, mental training and courage and inner joy . Indicators of success are marked by the high motivation of participants in participating in this activity and having new knowledge and skills about outbound. With a training model like this, it will have a direct or indirect impact on the formation of morals, character and recreation for students. Continuous leadership training is the hope of many parties,

especially regarding improving the ability of the quality of education and students, the material presented is very useful, especially practical things that students can do when adapting to their environment

Keywords: *Leadership, Character Building, Outbound Training*

A. PENDAHULUAN

Kondisi saat ini berubah dengan proses berputarnya roda jaman yang semakin tinggi tingkat kebutuhan yang di prioritaskan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya, seperti kebutuhan material, fisik, mental ataupun spiritual. Konteks ini dengan manusia lain seseorang harus mampu daya saing secara kompetitif ataupun berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebab adanya kebutuhan seseorang untuk bersinergi dan berkompetitif untuk memenuhi hal tersebut, seperti seseorang melakukan pekerjaan untuk menunjang kebutuhan material.

Kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan material sering tidak terkendali sehingga melupakan pemenuhan kebutuhan yang lain yaitu kebutuhan fisik dan mental. Aspek fisik dan mental memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan. Apabila manusia dapat menyeimbangkan antara kebutuhan material, fisik dan mental akan mampu mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan.

Secara fisik seseorang akan mampu melaksanakan suatu aktivitas atau pekerjaan yang berlebihan dengan tanpa merasakan kelelahan yang berarti dapat dikatakan bahwa fisik orang tersebut bugar. Djoko Pekik Irianto, (2004: 2) mengatakan kebugaran fisik (*physical fitness*), yakni kemampuan seseorang melakukan kerja sehari-hari secara efisien tanpa timbul kelelahan yang berlebihan sehingga masih dapat menikmati waktu luangnya. Adapun cara yang paling tepat untuk memperoleh dan meningkatkan kebugaran fisik yaitu dengan berolahraga. Oleh karena itu, seseorang dalam pemenuhan kebutuhan fisik harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan olahraga agar dapat memperoleh dan meningkatkan kebugaran fisik.

Kemudian untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan hasil yang maksimal tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik, akan tetapi dari segi mental juga perlu diperhatikan. Menurut Suhartono yang dikutip oleh Suryanto, dkk. (1998: 5) kebugaran mental (*mental fitness*) yaitu suatu keadaan dimana seseorang bisa memiliki pengertian, pandangan, pengetahuan, kecerdasan, moral dan semangat kerja yang baik serta mampu mengatasi permasalahan yang ada pada diri sendiri maupun masyarakat. Oleh karena itu diperlukan

Adanya metode-metode yang mampu meningkatkan kebugaran mental serta menjaga kesehatan mental. Etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif dan fondasi yang mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar (Sinamo, Darodjat ; 2015:77).

Pengembangan ilmu keolahragaan yang didukung oleh tujuh subdisiplin ilmu, meliputi: olahraga kesehatan (*sport medicine*), biomekanika olahraga (*sport biomechanics*), psikologi olahraga (*sport psychology*), sosiologi olahraga (*sport sociology*), paedagogi olahraga (*sport pedagogy*), sejarah olahraga (*sport history*) dan filsafat olahraga (*sport philosophy*), (Herbert Haag, 1994: 53). Dari ketujuh subdisiplin ilmu tersebut satu diantaranya membahas tentang ilmu kesehatan olahraga. Pentingnya kesehatan mental bagi manusia dan perlunya metode untuk menjaga kesehatan mental, menjadikan para ahli ilmu olahraga berfikir tentang bagaimana

caranya untuk dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan mental melalui suatu metode aktivitas olahraga.

Pesoalan yang sederhana adalah dalam pembelajaran olahraga rekreasi di tingkat Madrasah Aliyah ialah tidak tersedianya prasarana yang memadai dan kemungkinan pembiayaan yang sangat besar untuk operasional pembelajaran. Kini keadaan yang sangat dilematis dihadapi oleh peran Guru konseling. Di satu sisi, materi kurikulum fisik dan motorik siswa menggariskan bahwa olahraga merupakan salah satu komponen pembelajaran yang layak dilaksanakan. Tujuan dasar yaitu pembelajaran olahraga rekreasi mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Se seperti strata sekolah, sebab itu penyediaan dana, waktu pembelajaran, ketersediaan tenaga ahli, dan berbagai macam alasan menjadi faktor kelemahan dengan kegiatan pembelajaran olahraga rekreasi bagi siswa di Madrasah Aliyah.

Dengan model pelatihan dasar leadership adalah sebagai melatih pendidikan, karakter dan mental siswa melalui pelatihan pembelajaran olahraga rekreasi maka semakin banyak bentuk-bentuk aktivitas jasmani atau olahraga yang semakin populer di kalangan masyarakat luas. Salah satunya adalah yakni kegiatan olahraga di alam terbuka atau sering disebut dengan *out bound* yang saat ini sedang berkembang pesat di masyarakat Indonesia yaitu para pengusaha, pekerja kantor, pegawai negeri/swasta maupun sekolah-sekolah karena bertujuan untuk memperoleh cairnya suasana kebahagiaan yang tadinya beku dan megendap pada mental atau jiwa. Lebih lanjut dengan harapan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan adaktif terhadap *behavior control* untuk mendukung kerjasama (*team work*) terhadap permasalahan yang dihadapi tentu dengan berbagai resiko yang harus dihadapi bukan kemudian menghindari dari realitas kehidupan baik yang telah lewat, sekarang dan bahkan dimasa yang akan datang sebagaimana di terangkan dalam keterangan Hadist Nabi bahwa "Barang siapa hari ini lebih baik dari hari kemarin, dialah tergolong orang yang beruntung, Barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin dialah tergolong orang yang merugi dan Barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin dialah tergolong orang yang celaka." (HR. Al Hakim).. Banyak jenis dan macam pelatihan yang ditawarkan pada masyarakat luas saat ini, adalah contohnya yang sedang trend pada saat ini ialah *Out Bond Training* (OBT), yaitu bentuk pelatihan yang dirancang hanya menggunakan aktifitas di alam terbuka di luar ruangan,

Secara teoritis, dapat dikatakan bahwa *outbound* adalah suatu bentuk dari pembelajaran segala ilmu terapan yang disulasikan dan dilakukan di alam terbuka atau tertutup dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik dan mental. Dengan harapan dan tujuan kegiatan *outbound* di alam terbuka dapat meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat, membentuk pola pikir yang kreatif. Selain itu juga bisa meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Serta melatih kemandirian anak supaya menjadi anak yang tangguh, mandiri, dan pantang menyerah. Istilah *Outbound* pada mulanya dikenalkan oleh Dr. Kurt Hahn, seorang ilmuwan asal Jerman pada tahun 1941. *Outbound* sendiri adalah kependekan dari istilah *Outward Bound*, yang berasal dari kata *out of boundaries*, yakni untuk menandakan saat sebuah kapal keluar dari dermaga. Dengan model pembelajaran *outbound* yakni *Experience*. Biarkan peserta didik kita mengalami dengan melakukan hal tertentu, *Share* (berbagi rasa/ pengalaman) Setelah, *Process* (analisis pengalaman) Tahap, *Generalize* (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya), *Apply* (penerapan terhadap situasi). Kegiatan *outbound team building* sendiri merupakan suatu proses yang dialami setiap peserta untuk beraktifitas bersama serta berdinamika satu sama lain menjadi satu kesatuan di dalam tim, didasari oleh komitmen pribadi, terutama mengenai elemen-elemen penting dalam mendasari efektifitas kerja tim. *Outbound* dilakukan untuk tujuan-tujuan : meningkatkan rasa percaya diri;

bekerjasama dengan orang lain; memberikan pengalaman untuk mandiri; meningkatkan kemampuan kreatif; belajar untuk berkomunikasi secara efektif; dan mengembangkan berbagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan dengan masyarakat. *Outbound* adalah jenis latihan yang memanfaatkan keunggulan alam (*outdoor*) untuk pengembangan diri dan membangun kerjasama tim yang diterapkan dalam *outbound* melalui permainan-permainan edutainment (edukatif dan *entertaining*) baik yang dijalankan secara individu maupun kelompok.

Bermain dan berfikir atau mengamati hal-hal yang ada dalam aktifitas permainan yang kemudian dipakai dalam aktifitas kehidupan. Program Model Latihan Leadership dengan konsep olahraga rekreasi khususnya Out bound yang dikembangkan dari perkembangan sejarah model pembelajaran outbound yang saat ini berkembang dan dideskripsikan sebagai hal penting dalam pembentukan dan peningkatan status *skill* siswa yang mengikuti kegiatan *Outbound*. Program pelatihan dasar, lhal ini yang dilakukan secara teratur dengan ketepatan program model pengembangan pelatihan *leadership* yang dapat memberi pemahaman *skill* program pelatihan olahraga alam bebas khususnya pada program pengelolaan *skill* khusus *Outbound guider*. Pelatihan *outbound guider* dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta pelatihan untuk mengambil jalur tindakan tertentu yang digambarkan oleh teknologi dan organisasi pelatihan, dan membantu peserta memperbaiki prestasi dalam kegiatan terutama mengenai pengetahuan dan keterampilan (Lytton dan Udai, 1998), sedangkan Berdasarkan pendapat dari Nadler (1986, p.7), disebutkan bahwa definisi dari *Training* adalah pengetahuan yang berhubungan dengan suatu pekerjaan individu dimasa yang akan datang, selanjutnya menurut Wexley dan Latham (2003, p.4), disebutkan bahwa *Training* merupakan suatu program yang dilaksanakan karena diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan dari para karyawan agar dapat melaksanakan tugasnya secara efisien. Lebih lanjut *Training* menurut Manullang disebutkan bahwa "training adalah pemberian bantuan kepada karyawan, agar karyawan tersebut dapat berkembang ke tingkat kecerdasan, pengetahuan, dan kemampuan yang lebih tinggi.

Pelatihan ini bersifat penerapan segera daripada pengetahuan dan keahlian, jadi lebih bersifat praktis". Kemudian diterangkan pula. Menurut Johnson (1998, p.215), *training* adalah proses dimana kemampuan, pengetahuan dan tingkah laku diubah menjadi tindakan. Ada beberapa pengertian mengenai keterampilan (*skill*). Menurut Gordon (1994, p.50), "Keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat". Higgins (1982, p.58) berpendapat bahwa, Keterampilan adalah kemampuan dalam tindakan dan memenuhi suatu tugas. Keterampilan membutuhkan dua hal yaitu kemampuan dasar dan *training* yang dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Iverson (2001, p.133) berpendapat, Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Sedangkan Dunette (1976, p.119) mengemukakan, *Skill* di definisikan sebagai kapasitas yang dibutuhkan untuk melakukan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat. Menurut Blanchard & Thacker (2004, p.8), "*Skills are the capacities needed to perform a set of tasks that are developed as a result of training and experience*". Hasil dari pengalaman dan pelatihan tersebut menghasilkan keterampilan (*skill*) yang dibagi menjadi dua tahap, yaitu: a. *Compilation (lower level skill)* Dalam tahap ini individu tersebut hanya mempelajari keterampilan tersebut secara garis besarnya saja dan mempelajari keterampilan tersebut dalam waktu yang tidak lama atau terbatas. Jadi individu tersebut dalam melakukan pekerjaannya masih perlu untuk berpikir dan mengingat kembali langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. b. *Automacity (higher level skill)* Dalam tahap ini seorang individu sudah menguasai dengan baik keterampilan yang dimilikinya dan frekuensi penggunaan keterampilan tersebut sering dilakukan. Jadi individu tersebut dalam melakukan pekerjaannya

tidak perlu lagi berpikir dan mengingat kembali langkah-langkah yang harus dilakukan sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat selesai daripada individu yang masih berada dalam tahap compilation.

Sedangkan menurut Bartol et al. (1998, p.21), mengkategorikan *skill* menjadi tiga bagian, yaitu: 1. *Technical skill* Menggambarkan pengertian dan keahlian di bidang tertentu. Kemampuan-kemampuan ini ada untuk mempermudah dalam penyelesaian pekerjaan dalam suatu organisasi. Contoh, keahlian seseorang dalam menghitung secara lebih akurat, mengoperasikan komputer dan ilmu pengetahuan alam dalam mengembangkan teknik yang dimiliki dan kualitas manajemen seperti keahlian dalam mengoperasikan sistem *booking* tiket seperti Galileo, Amadeus, dan Abacus. 2. *Human skill* Berhubungan dengan kemampuan untuk bekerja sama yang baik dengan sesama sebagai salah satu anggota dari kerja tim. Seseorang yang memiliki *human skill* yang efektif mampu berkomunikasi dan memotivasi diri untuk berkembang dan tampil baik untuk mencapai tujuan organisasinya. 3. *Conceptual skill* Adalah suatu kemampuan karyawan dalam memahami organisasi tersebut secara keseluruhan, berelasi dengan sesama organisasi dan mengerti keadaan organisasi tersebut dalam komunitas industri. Menurut Robbins, *conceptual skill* termasuk menganalisa dan mendiagnosa suatu permasalahan. Hal ini dibutuhkan kemampuan dalam pengambilan keputusan (*decision making*), dimana karyawan tersebut mampu memahami tentang permasalahan, mengevaluasi, dan memilih salah satu pilihan yang terbaik untuk memecahkan permasalahan organisasi. Menurut Woods dan King (2002, p.14-15), Robert L. Katz yang pertama mengungkapkan tiga jenis *skill* manajemen ini pada tahun 1955 mengatakan bahwa kebutuhan *skill* tersebut tergantung pada tingkatan level seseorang dalam organisasi seperti bagan yang ditampilkan. Untuk tingkatan level manajer supervisor, kebutuhan *technical skill* sangat dibutuhkan daripada *conceptual skill*. *Conceptual skill* lebih banyak dibutuhkan oleh para manager di tingkat lebih atas. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1974 beliau menyarankan bahwa *technical skill* pun sangat diperlukan untuk manager tingkat atas karena dengan *technical skill* yang kuat akan membentuk tingkah laku yang diharapkan untuk ditiru oleh siswa. Hal ini berlaku dalam pelajar sebagai investasi masa depan untuk membangun manusia yang berkarakter.

Oleh karena itu *outbond* memberikan kontribusi untuk pengembangan model pembinaan siswa yang sistematis dan berkelanjutan. Berikut akan diuraikan pengembangan model pelatihan *leadership* siswa MAN 2 Indramayu yang sistematis dan berkelanjutan melalui pelatihan peningkatan kreativitas pembelajaran yang berkarakter melalui *outbound* sebagai upaya peningkatan ketrampilan *skill* dan karakter siswa MAN 2 Indramayu

B. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan teoritis yang terdiri dari pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab. Kedua, pendekatan praktik terdiri dari penguasaan teknik dasar *outbond training* meliputi: nilai-nilai kerjasama, kepercayaan, kemampuan memecahkan suatu masalah, proses pendewasaan diri, kebersamaan, *leadership* (kepemimpinan), kemampuan akselerasi untuk mencapai suatu tujuan, melatih mental dan keberanian serta kesenangan batiniah. Indikator keberhasilan ditandai dengan tingginya motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan ini serta dimilikinya pengetahuan dan keterampilan baru tentang *outbond*.

1. Kegiatan dan Pelaksanaan

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Saling memahami dan saling pengertian/ peduli dengan orang lain dan belajar membangun kepercayaan diri dan mempercayai kepada yang lain.

- b. Belajar membangun tim kerja yang cakap dan handal dan memahami arti penting kerjasama kelompok dalam lingkungan kerja.
- c. Membangun individu dalam kelompok secara lebih energik dan mendorong individu dalam menghadapi tantangan kelompok yang ada.
- d. Memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan kreativitas dalam penyusunan pelatihan *leadership* bagi siswa agar memiliki kompetensi yang kreatif dalam mengembangkan pembelajaran karakter.

Pelaksanaan kegiatan Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Belajar memimpin dan dapat dipimpin oleh orang lain. Belajar membuat keputusan dengan cepat, tepat, cermat dan bijaksana.
- b. Memahami pola pikir sistimatis dalam menyelesaikan masalah kelompok dan memahami berbagai tehnik pengembangan kerjasama kelompok.
- c. Dapat menjadikan peningkatan mutu pembelajaran sehingga berdampak pada prestasi pembelajaran bagi siswa.
- d. Mampu memecahkan masalah secara kreatif dan melatih mental keberanian mengambil resiko untuk suatu tujuan.

2. Waktu dan Tempat Pengabdian Kepada Masyarakat

Secara umum pelaksanaan pelatihan ini berjalan lancar dan sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Lokasi Pengabdian di wilayah Karang Jati Karangampel kabupaten Indramayu. Total lama pengabdian 15 jam, terdiri dari praktek selama 8 jam, teori selama 7 jam, dilaksanakan Hari Sabtu dan Minggu, tanggal 29 dan 30 Oktober 2022 dan teori dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Oktober 2022 sedangkan praktek dilaksanakan hari Minggu tanggal 30 Oktober 2022.

Jumlah peserta yang hadir sebanyak 75 orang, siswa dan siswi MAN 2 Indramayu Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan hasil diskusi dalam evaluasi kegiatan yang disampaikan dapat ditarik beberapa catatan penting antara lain:

- a. Banyak terdapat sekolah yang tersebar di wilayah Indramayu yang belum memiliki sarana prasarana memadai dalam kaitannya sebagai wadah untuk melakukan *out bond*.
- b. Kurangnya pengetahuan guru-guru bidang studi Madras atas akah aliyah Negeri bentuk-bentuk dalam pelaksanaan *out bond*.
- c. Dari sekian banyak sekolah yang tersebar, tidak semua MAN memiliki guru yang menguasai yang berkompeten di *out bond*.

Berdasarkan kegiatan sesi seminar, dilanjutkan dengan kegiatan praktek dan simulasi dasar-dasar *out bond*. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang merupakan indikator keberhasilan pelatihan antara lain:

- a. Latihan Pindah Holahop (Perkenalan)
- b. *Birthday Line* (Perkenalan)
- c. *Snack Tail* (Kebersamaan untuk mencapai tujuan)
- d. Latihan *Ball Transfer* (Kerjasama Tim)
- e. *Huntingg the Ball* (Kosentrasi)
- f. Tim Bom (Kepemimpinan)
- g. Latihan *Water Transfer* (Akselerasi untuk mencapai tujuan)
- h. Latihan Koran Terpanjang (Kerjasama Tim)

- i. Latihan *Adventure/* Penelusuran Rute (Proses Pendewasaan dan Membangun Tim yang Handal)

Pemateri yang menyampaikan dalam kegiatan teori terdiri dari 1 orang pakar di bidang *out bound* dan 2 A, yaitu : ahli dibidang SDM, 1 dibidang manajemen kegiatan.

Tabel 1. Instruktur dan Tema Materi

No	Nama Instruktur	Tema Materi
1	Umi farida, SE.I	Sejarah dan pengerrian Outbond
2	Meddy Nurpratama, SE, MM, CPHCM.	Manfaat dan Tujuan Outbond
3	Sopyan Hadi, SE, MM.	Outbond untuk Merangsang Perkembangan Mental dan Sosial pad Siswa
4	Agus Yudianto, SE, MM, ME.Sy, CMA, C.Ipr, C.MP.	Bentuk-bentuk permainan dalam Out Bound, Teknik pelaksanaan Out bond dan Out bond dengan alat dan tanpa alat

Kedua pendekatan metode kegiatan akan diakhiri dengan evaluasi. Pendekatan teoretis menggunakan evaluasi quisioner dan pendekatan praktik dengan evaluasi tes proses pelatihan *leadership* melalui *outbond*.

Tabel 2. Jadwal dan Materi Kegiatan

No	Pendekatan	Materi	Waktu	Pemateri
1.	TEORI (Seminar) Hari I	a. Sejarah dan pengertian Out Bond	Sesi ke-1 (pukul 07.00-0800 WIB)	a. Meddy Nurpratama, SE, MM, CPHCM CPHCM.
		b. Manfaat dan tujuan <i>Out Bond</i>	Sesi ke-1 (pukul 09.00-10.00 WIB)	b. Umi Farida, SE.I
		c. <i>Out bond</i> untuk merangsang perkembangan mental dan sosial pada siswa	Sesi ke-2 (pukul 10.00-12.00 WIB)	c. Sopyan Hadi, SE, MM
		d. Bentuk-bentuk	Sesi ke-2 (pukul	d. Agus yudianto, SE, MM,

		permainan dalam <i>Out Bond</i>	13.00-14.30 WIB)	MM. ME.Sy,, C.MA C.IPr, C.MP
2.	PRAKTEK DAN SIMULASI Hari II	a. Teknik pelaksanaan <i>Out bond</i>	Sesi ke-3 (pukul 08.00-17.00 WIB)	Koordinator TIM : Agus Yudinto, SE, MM, ME.Sy, CMA, C.IPr, CMP
		b. <i>Out bond</i> dengan alat dan tanpa alat		
3.	EVALUASI	Semua Materi	Sesi k3-4 (pukul 17,00-17.30 WIB)	Tim Pengabdian, Peserta dan Panitia

3. Mitra/Subjek Pengabdian

Khalayak sasaran utama dari kegiatan ini diantaranya adalah siswa Madrasah Alyah Negeri 2 Indramayu, dengan motivasi yang tinggi pelatihan kepemimpinan ini dengan model *outbond*. Namun demikian jumlah khalayak sasaran yang mengikuti kegiatan ini dibatasi sejumlah 70 orang peserta putra/putri. Adapun rencana daftar peserta adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Khalayak Sasaran

No	Khalayak Sasaran	Jumlah
1	Siswa kelas XI	75
2	Panitia Pelatihan leadership siswa	25
3	Guru	2
Jumlah		102

4. Prosedur

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan pelatihan *leadership* serta bentuk pemecahan dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisis proses pembelajaran yang terjadi sesungguhnya di lapangan, melakukan observasi pembelajaran dan melakukan studi pustaka/kajian literatur.

Program pelatihan leadership sebenarnya untuk memperkenalkan siswa kepada rasa senang terhadap aktivitas *outbond* dan berani mengenal risiko dalam aktivitas luar. Peningkatan kreativitas siswa dalam pelatihan *leadership* merupakan salah satu upaya yang coba diwujudkan. Kreativitas pembelajaran ini diharapkan mampu membuat anak lebih banyak bergerak dalam berbagai situasi dan kondisi yang menyenangkan, ketika mengikuti pembelajaran. Dengan demikian tim pengabdian mencoba mengembangkan proses pembelajaran *outbond* dengan

membuat desain dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat Maadrasah Aliyah. Rancangan pemecahan masalah tersebut terdiri dari (1) membuat kelompok pelatihan guna menyusun program-program pembelajaran yang kreatif dan inovatif, (2) dalam pelatihan terdiri dari dua tahap, teoritis dan praktik, (3) materi pelatihan teori terdiri dari penyusunan konsep tim building, Rancang bangun tim work, evaluasi kepemimpinan dan model- model kreatif pembelajaran olahraga melalui outbond, (4) materi praktik terdiri dari pengenalan metode outbond, praktik kreativitas pembelajaran outbond, dan evaluasi model pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan *Ourbond*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan *Out Bond* ini mempunyai makna yang berkualitas bagi banyak pihak seperti pihak peserta, pihak sekolah, pihak tim pengabdi, dan perguruan tinggi. Dikatakan demikian karena peran pelatihan *leadership* melalui outbond memberikan tujuan pendidikan sebagai (1) perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, 2) Perkembangan neuro muskuler, 3) perkembangan mental emosional, 4) Kemajuan sosial dan 5) Kemajuan intelektual. Tujuan akhir pelatihan *leadership* terletak dalam peranannya sebagai wadah yang harmonis penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk mempunyai dan membentuk kepribadian yang mandiri, karakter yang baik dan sifat yang sopan dan santun; bagi orang-orang yang memiliki kebaikan nilai nilai kebaikan seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang beramal sholeh. Siswa pelatihan *out bond* dapat memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam.

Pelatihan *out bond* sebagai satu proses pembentukan kualitas dalam ‘pikiran dan tingkah laku yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa/siswi. Pendekatan holistik tubuh-jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.

1. Faktor pendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi :
 - a. Adanya kerja sama dengan sekolah khususnya para Pembina dibidang kesiswaan
 - b. Kelengkapan sarana dan prasarana berupa lapangan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan.
 - c. Terdapat banyak SDM yang mendukung, yaitu tim *Outbond* di lingkungan Madrasah Aliyah dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan leadership.
2. Adapun faktor penghambat antara lain:
 - a. Belum pernah diadakan pelatihan *Outbond* bagi siswa dan siswi.
 - b. Minimnya pembelajaran di Madrasah yang menerapkan *Outbond* dalam pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Indramayu.

D. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan leadership dengan model *out bond* bagi siswa / siswi ini secara langsung mendapatkan apresiasi yang tinggi dari Kepala Madrasah dan Guru serta Dewan Madrasah. Baik dari segi jumlah peserta yang melebihi target peserta maupun dari antusiasme dalam mengikuti keseluruhan pelatihan leadership acara lead pelatihan leadership. Dengan Model pelatihan seperti ini akan membawa dampak langsung maupun tidak langsung untuk pembentukan moral, karakter dan rekreasi pada siswa dan siswi. Pelatihan leadership yang berkelanjutan merupakan harapan banyak pihak terutama menyangkut dalam meningkatkan kemampuan mutu pendidikan dan siswa/siswi, materi yang disajikan sangat bermanfaat sekali terutama hal-hal yang praktis dapat dilakukan oleh para siswa/siswi saat beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga diharapkan siswa/siswi dapat mendapatkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan leadership sebagai wadah kegiatan siswa/siswi yang menambah skill dan knowledge terhadap berkembangnya proses pertumbuhan siswa/siswi yang berkarakter dan mandiri

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Madrasah Aliyah Negeri Indramayu 2 yang telah memfasilitasi kegiatan pelatihan leadership dan Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Wiralodra Indramayu.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qowammun (2008) . *Outbound Sebagai Terapi untuk Kejiwaan*. Diambil dalam: <http://kaboat-training.com/outdoor.htm>, diakses tgl 12 Maret 2011.
- Ambar T. Sulistiyani dn Rosidah. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

- Cetakan. Pertama. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta
- Ardana, Komang dkk. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Budiyono, Amirullah Haris, (2004). *Pengantar Manajemen*. Ed. 2. Yogyakarta : PT. Graha Ilmu.
- Djoko Pekik Irianto. (2000). *Panduan Latihan Kebugaran (Yang Efektif dan Aman)*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Djamaludin Ancok, (2006). *Outbond Management Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Herbert Haag. (1994). *Outbound yang Sebenarnya*. Jakarta, Gramedia.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Kondep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kartini Kartono, dkk. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Mandar Maju: Bandung.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nadler.(1986). *Keterampilan dan Jenisnya*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Rolf P Lyton dan Udai Pareek. (1998). *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja*. PT. Pustaka Binaman Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- <http://kaboa-training.com/outdoor.htm>, diakses tgl 14 Maret 2011.
- www.outboundprovider.com, diakses tgl 13 Maret 2011.